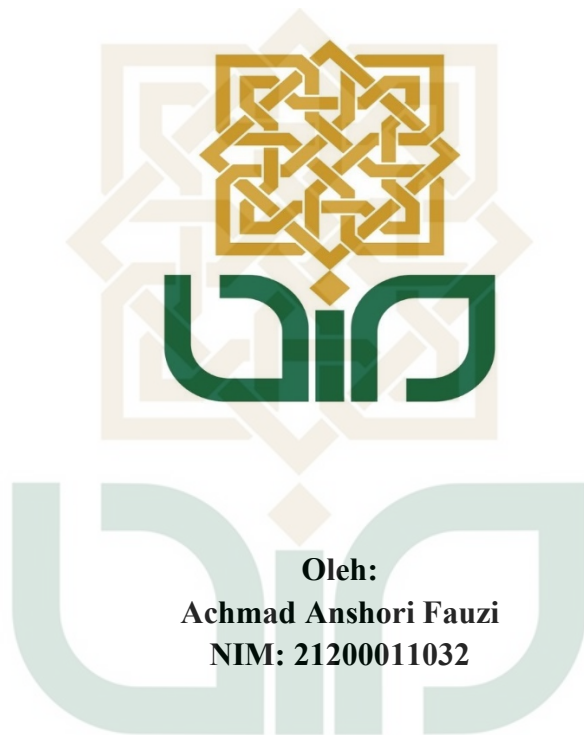


**DINAMIKA *SELF CONTROL* BERBASIS NILAI *KALOSARA*  
STUDI KASUS ANGGOTA ORGANISASI MASYARAKAT  
TAMALAKI TA'AWUNO TOLAKI  
SULAWESI TENGGARA**



**Oleh:**  
**Achmad Anshori Fauzi**  
**NIM: 21200011032**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**  
**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Anshori Fauzi, S.Pd  
Nim : 21200011032  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Achmad Anshori Fauzi, S.Pd  
NIM. 21200011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Anshori Fauzi, S.Pd  
Nim : 21200011032  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



  
Achmad Anshori Fauzi, S.Pd

NIM. 21200011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-336/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Self Control Berbasis Nilai Kalosara Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD ANSHORI FAUZI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011032  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

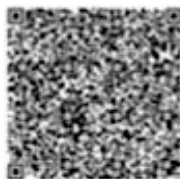
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

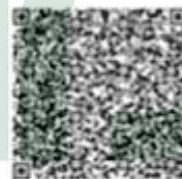
Valid ID: 642a4a4da4345



Penguji II

Zulkipli Lessy,  
S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.  
SIGNED

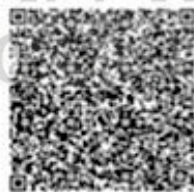
Valid ID: 642a4495a55c9



Penguji III

Ro'Yah, MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 642a3294b4ee



Yogyakarta, 29 Maret 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 642a55a7b5366

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asslamu'alaikum wr. wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Dinamika *Self Control* Berbasis Nilai *Kalosara* (Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Sulawesi Tenggara)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Anshori Fauzi, S.Pd  
Nim : 21200011032  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Zulkipli Lessy. S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W  
NIP. 19681208 200003 1 001

## ABSTRAK

**Achmad Anshori Fauzi**, 21200011032, *Dinamika Self Control* Berbasis Nilai *Kalosara*: Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.

Berbagai kasus yang cukup mengejutkan terjadi dalam masyarakat Sulawesi Tenggara, dan dari berbagai kasus tersebut satu organisasi masyarakat etnis terbesar yang bermukim di jazirah Sulawesi Tenggara turut terlibat dalam penyelesaiannya. Organisasi masyarakat tersebut adalah organisasi masyarakat suku Tolaki yaitu Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sultra. Tamalaki adalah sebutan untuk para ksatria Tolaki, yang mana di kalangan umum terutama di Jazirah Sulawesi Tenggara, tendengar sangar. Namun pada hakekatnya, Tamalaki adalah sebutan untuk para ksatria Tolaki yang bertugas dalam menjaga kedaulatan wilayahnya baik itu dari gangguan kontak fisik seseorang atau kelompok maupun perkara lainnya. Terbentuk sebagai benteng pertahanan adat, tanah leluhur dan harga diri suku Tolaki, dalam pergerakannya Tamalaki dilandasi oleh filosofi *Kalosara*, *Inae Kona Sara Lee Pinesara*, *Inae Lia Sara Lee Peinekasara*, yang artinya barang siapa menghormati adat maka dia akan juga dihormati, barangsiapa tidak menghormati adat maka dia akan dihukum.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jumlah informan 6 orang dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari 4 orang anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara, 1 orang dewam adat Tolaki Sulawesi Tenggara dan 1 orang *Tolea*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Melirik ke belakang pada berbagai kasus yang terjadi di Sulawesi Tenggara, dalam proses penyelesaiannya organisasi masyarakat Tamalaki turut mengambil andil di dalamnya. Terdapat hal-hal unik yang menurut peneliti cukup menarik untuk ditelaah. Berdasarkan fakta di lapangan, jika dilihat, organisasi masyarakat Tamalaki cenderung terlihat cukup anarkis. Hal ini dikarenakan pada beberapa kesempatan mereka terlihat membawa senjata tajam saat terjadi konflik. Hal ini juga sebagaimana yang diberitakan dalam sebuah laman berita media *online* Kendari. Tetapi jika melihat kembali proses dan hasil dari penyelesaian suatu perkara, dijumpai fakta bahwa tidak terjadi tindakan anarkis yang dilakukan oleh anggota organisasi masyarakat Tamalaki. Tentunya fenomena ini bertolak belakang dengan tampilan anggota organisasi masyarakat tersebut sebagaimana yang terlihat di kalangan masyarakat pada umumnya. Karena itu, *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki merupakan suatu hal yang unik untuk diteliti, mengingat organisasi tersebut merupakan organisasi suku Tolaki yang berpedoman pada *Kalosara*. Internalisasi nilai *Kalosara* turut mempengaruhi *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.

**Kata Kunci:** *Self Control*, Nilai *Kalosara*, dan Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara

## ABSTRACT

**Achmad Anshori Fauzi**, 21200011032, Dynamics of Caloric Value-Based Self Control Case Study of Community Organization Members of Tamalaki Ta'awuno Tolaki, Southeast Sulawesi.

Several shocking cases have occurred in the people of Southeast Sulawesi, and from these cases one of the largest ethnic community organizations residing in the peninsula of Southeast Sulawesi has been involved in solving them. The community organization is the Tolaki tribal community organization, namely Tamalaki Ta'awuno Tolaki Southeast Sulawesi. Tamalaki is the name for Tolaki knights, which among the general public, especially in the Southeast Sulawesi Peninsula, sounds frightening. But in essence, Tamalaki is a term for the Tolaki knights who are tasked with protecting the sovereignty of their territory, be it from interference by physical contact with a person or group or other matters. Formed as a bastion of adat, ancestral land and the pride of the Tolaki tribe, in its movement Tamalaki is based on the philosophy of Kalosara, Inae Kona Sara Lee Pinesara, Inae Lia Sara Lee Peinekasara, which means whoever respects adat will also be respected, whoever does not respect adat then he will be punished.

This research is a qualitative research with 6 informants and the approach used is a case study approach. The research subjects consisted of 4 members of the Tolaki tamalaki ta'awuno community organization in Southeast Sulawesi, 1 Tolaki customary council member of Southeast Sulawesi and 1 Tolea person. The data collection process was carried out by observing, interviewing, documenting, and data triangulation. Data analysis was carried out by means of data collection, data reduction, data presentation, and followed by drawing conclusions and verification.

Looking back at the various cases that occurred in Southeast Sulawesi, in the process of solving them the Tamalaki community organization took part in them. There are unique things that according to researchers are quite interesting to study. Based on the facts on the ground, if you look at it, Tamalaki community organizations tend to look quite anarchic. This is because on several occasions they were seen carrying sharp weapons during conflicts. This is also what was reported on a Kendari online media news page. However, if we look back at the process and results of the settlement of a case, it is found that there were no anarchic acts committed by members of the Tamalaki community organization. Of course, this phenomenon is in contrast to the appearance of members of these community organizations as seen among the public in general. Because of this, the self-control of members of the Tamalaki community organization is a unique thing to study, considering that the organization is an organization of the Tolaki tribe which is guided by Kalosara. The internalization of the Kalosara value also influences the self-control of members of the Tamalaki Ta'awuno Tolaki community organization, Southeast Sulawesi.

**Keywords: Self Control, Kalosara Value, and Tamalaki Ta'awuno Tolaki Southeast Sulawesi**

## KATA PENGANTAR

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menghadapi begitu banyak halangan dan rintangan terutama hal-hal yang muncul dari diri sendiri. Namun, berkat pertolongan, rahmat, kekuatan dan kemudahan dari Allah SWT, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Dinamika *Self Control* Berbasis Nilai Kalosara: Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki *Ta’awuno* Tolaki Sulawesi Tenggara” sebagai salah satu tugas yang harus dipenuhi dalam program ini. Oleh karena itu, tak henti-hentinya saya ucapkan puji serta syukur ke hadirat Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabatnya, dan kepada para pengikutnya.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan, dan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini. Pertama, peneliti sampaikan terima kasih teramat dalam kepada kedua orang tua, yaitu bapak (alm) Aly Fauzi, ibu Andi Maswiyah, istri Muthia Nur Fadhilah dan juga anak Gendhis Kalyani Nagendra Fauzi yang menjadi *support system* terkuat peneliti dalam kondisi apapun. Mereka yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan dan mendukung studi. Peneliti juga berterima kasih kepada kakak Prabowo CPP dan juga kedua adik, Nurul Fauziah dan Fitriyani Fauzi. Mereka sering kali hadir untuk menyemangati dan menghibur peneliti, terutama di kala peneliti merasa lelah dan butuh semangat.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan



Kalijaga, Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A selaku ketua prodi Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies, dan Bapak Najib Kailani, S.Fil. I., M.A., Ph.D. selaku Sekretaris prodi Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies yang selalu memastikan tercukupinya kebutuhan akademik, asupan ilmu yang bermanfaat bagi para mahasiswanya, dan tentunya budaya akademik yang ada di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga telah banyak memberikan pemahaman baru bagi peneliti.

Selanjutnya, ucapan terima kasih tiada hentinya kepada bapak Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W, Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis peneliti. Di sela-sela kesibukan, beliau selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk menanyakan dan membimbing kelanjutan tesis saya. Maka, peneliti sangat bersyukur diberi sosok pembimbing seperti beliau yang selalu sabar memandu saya dalam penulisan tesis ini, khususnya dalam teknik menulis secara baik dan benar. Dari beliaulah peneliti mendapatkan banyak pengetahuan mengenai cara kerja penelitian, mulai dari perkara teknis penulisan, cara berfikir kritis, hingga keberanian untuk menciptakan argumen penelitian.

Tidak lupa juga, peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, membuka wawasan, menemani perjalanan akademik, para mahasiswa/i Psikologi Pendidikan Islam. Kami sebagai mahasiswa yang masih harus melanjutkan perjuangan memohon bimbingan untuk langkah-langkah selanjutnya yang harus kami tempuh.

Peneliti juga sampaikan terimakasih kepada semua teman-teman Psikologi Pendidikan Islam. Merekalah yang telah menemani perjuangan peneliti dalam menempuh beberapa semester ini dan akan tetap berbarengan ke tahap selanjutnya.

Bersama mereka saya sering berdiskusi perihal keilmuan yang tengah kami geluti. Bahkan kepada mereka juga peneliti sering bertemu untuk mengurai berbagai kerumitan penelitian yang ada dalam tesis ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh informan yang mencakup anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara, Dewan Lembaga Adat Tolaki Sulawesi Tenggara, dan juga para tokoh adat yaitu *tolea* yang telah berkenan menerima peneliti untuk melakukan penelitian. Berbagai data di dalam penelitian ini tentu tidak akan bisa sekaya ini tanpa keterbukaan dan bantuan dari mereka semua.

Terakhir, pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan permohonan maaf bila ada kesalahan, baik itu dalam aspek penulisan maupun pembahasan, karena peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalam tesis ini. Dengan demikian, peneliti akan sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari para pembaca semua sebagai masukan agar tesis ini akan menjadi lebih baik ke depannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca semuanya. Amin.

Yogyakarta, 29 Maret 2023  
Saya yang menyatakan,



**Achmad Anshori Fauzi**  
NIM. 21200011032

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT saya persembahkan tesis ini  
untuk kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga.



**MOTTO**

*Tahharrok Fa Inna Fi-l-Harokati Barokatun*

(K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritis.....	14
G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB II: GAMBARAN SUKU TOLAKI DAN ORMAS TAMALAKI.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Suku Tolaki.....	39
1. Asal-Usul Suku Tolaki.....	39
2. Sekilas Tentang Kerajaan Tolaki.....	42
3. Sebaran Suku Tolaki.....	47
B. Gambaran Ormas Tamalaki.....	48
1. Sejarah Singkat Ormas Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.....	48
2. Semboyan Organisasi Masyarakat Tamalaki.....	50
3. Sebaran Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.....	51
4. Struktur Organisasi Masyarakat Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.....	52
5. Tingkatan dalam Organisasi Masyarakat Tamalaki.....	54

<b>BAB III: KEARIFAN LOKAL <i>KALOSARA</i>.....</b>	<b>57</b>
A. Kearifan Lokal.....	57
B. Tradisi <i>Kalosara</i> .....	61
1. <i>Kalosara</i> sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan etnik Tolaki..	68
2. <i>Kalosara</i> sebagai fokus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan Tolaki..	73
3. <i>Kalosara</i> sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan Masyarakat Tolaki..	76
4. <i>Kalosara</i> sebagai pemersatu dan solusi terhadap pertentangan-pertentangan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Tolaki..	77
<b>BAB IV: <i>SELF CONTROL</i> BERBASIS NILAI <i>KALOSARA</i>.....</b>	<b>77</b>
A. <i>Self Control</i> Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara Berdasarkan Nilai-Nilai dalam <i>Kalosara</i> .....	77
1. Aspek <i>Self Control</i> .....	81
2. Dampak <i>Self Control</i> .....	86
B. Proses Penanaman Nilai <i>Kalosara</i> Terhadap <i>Self Control</i> Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Sulawesi Tenggara.....	95
1. <i>Pino Konda'u</i> .....	96
2. <i>Pino Taka Ako Lawu</i> .....	97
3. <i>Menombo</i> .....	98
4. <i>Mekindoroa</i> .....	98
5. <i>Pinoko Mbedoto Roikuburu</i> .....	99
C. Pentingnya Penanaman Nilai <i>Kalosara</i> Terhadap <i>Self Control</i> Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Sulawesi Tenggara.....	102
1. Menjaga Kedaulatan..	103
2. Latar Belakang yang Berbeda...	105
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Triangulasi Sumber dan Narasumber, 34
- Gambar 2.1 Peta Pulau Sulawesi, 42
- Gambar 2.2 Ta'awu Senajata Adat Suku Tolaki, 50
- Gambar 2.3 Logo Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sultra, 53
- Gambar 2.4 Pimpinan (Fordati) Forum Pemuda Adat Tolaki, 54
- Gambar 3.1 Kalosara, 62
- Gambar 3.2 Tiga Unsur Dalam *Kalosara*, Kalo, Kain Putih, dan *Siwole*, 63
- Gambar 4.1 Wawancara dengan Ibnu Umar Sinapoy Ketua Organisasi Masyarakat Tamalaki Taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara, 80
- Gambar 4.2 Wawancara dengan Rey, Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara, Peserta Diklat Ke-V, 81
- Gambar 4.3 Wawancara dengan Anwar, Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara, Wakil Ketua Distrik Konda, Peserta Diklat Ke III, 84
- Gambar 4.4 Wawancara dengan Ajumain Suruambo, Dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara, 95
- Gambar 4.5 Kegiatan Diklat atau *Pino Konda'u*, 97
- Gambar 4.6 Makam Wepoindo Seorang Panglima Tamalaki Perempuan dengan Gelar *Anakia Ndamalaki*, 99.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kasus-kasus mengejutkan yang dalam penyelesaiannya turut terlibat salah satu organisasi masyarakat etnis terbesar yang bermukim di jazirah Sulawesi Tenggara. Organisasi masyarakat tersebut adalah Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara adalah sebutan untuk para ksatria Suku Tolaki yang tendengar sangar di kalangan umum terutama pada beberapa masyarakat di Jazirah Sulawesi Tenggara. Namun pada hakekatnya, Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara adalah sebutan untuk para ksatria Tolaki yang bertugas dalam menjaga kedaulatan wilayahnya baik itu dari gangguan kontak fisik dengan seseorang atau kelompok maupun perkara lainnya.

Terbentuk sebagai benteng untuk melindungi adat, tanah leluhur, dan harga diri suku Tolaki, dalam pergerakannya, Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara dilandasi dengan filosofi *Inae Kona Sara Lee Pinesara, Inae Lia Sara Lee Peinekasara*, yang artinya: siapa pun yang menghormati adat akan dihormati juga, siapa pun yang tidak menghormati adat maka dia akan dihukum. Tolaki merupakan suku terbesar di Bumi Anoa Sulawesi Tenggara dan memiliki dua kerajaan besar yaitu kerajaan Konawe dan kerajaan Mekongga. Pada zaman kerajaan, kedua kerajaan tersebut diawasi oleh para ksatria Tamalaki. Tamalaki memiliki tugas melindungi kerajaan dari segala bentuk gangguan. Dalam pergerakannya, para Tamalaki merupakan bagian dari suku Tolaki yang berpedoman pada *Kalosara*.



*Kalosara* adalah simbol tertinggi masyarakat suku Tolaki yang diwujudkan dalam tiga unsur “benda adat” simbolik yang berupa *Kalo*, Kain Putih, dan *Siwoleuwa*. *Kalosara* merupakan simbol yang menyimbolkan seluruh nilai dari norma-norma kehidupan masyarakat Tolaki. Dengan kata lain, *Kalosara* merupakan inti dari budaya suku Tolaki.<sup>1</sup> Sebuah artikel jurnal yang tulis oleh Amiruddin, I Ketut Suardika, dan Anwar menjelaskan bahwa *Kalosara* merupakan pokok utama yang menjadi sumber dari segala bentuk dan macam adat-istiadat masyarakat suku Tolaki.<sup>2</sup>

*Kalosara* sebagai pokok utama dari adat istiadat dapat diklasifikasikan menjadi lima cabang, yaitu pertama *Sara Wonua*, yaitu kebiasaan dasar dalam pemerintahan, kedua *Sara Mbedulu*, yaitu kebiasaan dasar dalam kekeluargaan dan persatuan pada umumnya, ketiga *Sara Mbe'ombu*, yaitu kebiasaan dasar dalam kegiatan keagamaan dan kepercayaan, keempat *Sara Mandarahia*, yaitu kebiasaan dasar dalam pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian dan keterampilan, dan kelima *Sara Monda'u, Mombopaho, Mombakani, Melambu, Dumahu, dan Meoti-oti*, yaitu kebiasaan dasar dalam bercocok tanam, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan. *Kalosara* memiliki empat fungsi, yaitu pertama ide, kedua fokus dan integrasi unsur-unsur budaya, ketiga pedoman hidup, dan keempat pemersatu. Dalam hal ini bisa diketahui bahwa *Kalosara* memang memiliki pengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat suku Tolaki.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Basaula Tamburaka, *Memahami Kalosara Secara Mudah*. (Kendari: Barokah Raya, 2016), 3

<sup>2</sup> Amiruddin, I Ketut Suardika dan Anwar “Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara,” *MUDRA: Jurnal Ilmu Budaya*, 32, no. 1 (Mei 2017): 209-219.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 215

Dalam perspektif lain, *Kalosara* dijelaskan sebagai sebuah benda yang merupakan simbol yang bisa dijadikan pembeda terhadap status sosial masyarakat suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.<sup>4</sup> *Kalosara* bisa juga dikatakan sebagai sebuah gagasan yang nilainya dapat ditanamkan dalam berkeluarga, kehidupan sosial masyarakat, pendidikan, dan politik guna menciptakan iklim yang kondusif antar-sesama demi menuju terciptanya suatu perdamaian.<sup>5</sup> Masyarakat suku Tolaki mempercayai bahwa *Kalosara* merupakan sebuah warisan dari seorang raja yaitu Wekoila. Wekoila dipercayai sebagai keturunan dewa dari langit yang menyatukan dan menguasai Konawe.

*Kalosara* dinilai sakral sehingga dihormati sebagai lambang dan juga pedoman kerajaan Konawe secara turun-temurun dan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan hukum adat.<sup>6</sup> *Kalosara* tersusun dari rotan yang dijadikan bentuk lingkaran dengan sebuah simpul di ujung, kain putih segi empat, dan wadah dari anyaman segi empat. Susunan dari *Kalosara* yang merupakan gabungan dari beberapa unsur benda terdiri dari suatu anyaman segi empat yang ditempatkan paling bawah, kemudian kain putih di bagian tengah, dan lilitan rotan yang ditempatkan paling atas. Secara makna unsur benda keseluruhan mengartikan alam

---

<sup>4</sup> Hafid, Rosdin, Moch. Musoffa, dan M. Nur Akbar, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 17.

<sup>5</sup> Muh Yahya dan Muh Subair, "Prakarsa Bugis-Mandar Dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara," *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7, no. 2 (2019): 155.

<sup>6</sup> Asrul Jaya dan Harnina Ridwan, "Kalosara Sebagai Alat Komunikasi Dalam Sistem Kepemimpinan Tradisonal Suku Tolaki: Studi di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara," *Etnoreflika*, 2, no. 3 (2013): 309.

semesta yang terdiri dari dunia suci yang berada di bagian atas, dunia manusia di bagian tengah, dan dunia nista di bagian bawah.<sup>7</sup>

Jika melihat pada kasus pertikaian yang telah terjadi di Sulawesi Tenggara dan proses penyelesaiannya melalui keterlibatan organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara, menurut peneliti, terdapat keunikan yang cukup menarik untuk ditelaah. Hal ini berdasarkan pada fakta di lapangan bahwa organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara terlihat membawa senjata tajam saat terjadi keributan pada beberapa kesempatan, hal ini juga sebagaimana yang diberitakan dalam sebuah laman berita media *online* Kendari.<sup>8</sup> Tetapi, jika melihat kembali kepada proses dan hasil dari penyelesaian suatu perkara, dapat dijumpai fakta bahwa tidak terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. Tentunya fenomena ini bertolak-belakang dengan penampilan anggota organisasi masyarakat tersebut sebagaimana yang terlihat oleh kalangan masyarakat pada umumnya.<sup>9</sup>

Budaya adalah konstruk psikologis, mengacu pada sejauh mana sekelompok orang bersama-sama menganut sikap, nilai, keyakinan serta perilaku.<sup>10</sup> Budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap emosi, hal itu akan menentukan tingkah laku seseorang mengenai penerimaan atau penolakan yang

---

<sup>7</sup> Sachrul Ramadhan, "Interpretasi Kalosara Dalam Rumah Adat Tolaki," *NALARS: Jurnal Arsitektur*, 17, no. 2 (Juli 2018): 152.

<sup>8</sup> <https://kendariinfo.com/jangan-terprovokasi-ribut-ribut-di-pelelangan-kendari-bukan-soal-suku/>

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ajumain Suruambo, Dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara, 10 Februari 2023.

<sup>10</sup> David Matsutomo, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)

akhirnya akan menjadikan emosi yang negatif atau emosi yang positif. Psikologi berfungsi untuk mengubah, mempengaruhi, serta mengendalikan perilaku seseorang. Hal itu bertujuan untuk membuat perubahan seseorang yang konstruktif dalam bermasyarakat.<sup>11</sup>

Konsep dasar psikologi terdiri dari asas penyelidikan psikologi. Asas penyelidikan ini dibagi menjadi beberapa hal. Mulai dari asas psikologi filsafat yaitu mengkaji bagaimana hakikat wujud manusia, dan psikologi daya yaitu mengkaji kemampuan jiwa seseorang.<sup>12</sup> *Self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara merupakan perilaku setiap anggota organisasi yang berkaitan dengan pengendalian diri setiap anggota organisasi yang masuk pada psikologi daya, sehingga *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara bukanlah suatu hal yang tidak mungkin untuk dikaji mengingat ini berkaitan dengan kesanggupannya dalam mengendalikan diri yang masuk pada konsep dasar psikologi daya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self control* pada anggota organisasi masyarakat Tamalaki. Menurut pendapat Goleman dalam Sari, pengendalian diri adalah kesanggupan seseorang dalam mengontrol perilakunya sehingga membawa dampak baik terhadap kinerja, peka terhadap hati nurani, mampu menunda kesenangan sebelum mencapai suatu tujuan, dan mampu pulih dengan cepat dari tekanan emosional.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Khusnul Wardan, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN :Konsep Dasar, Teori, dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 45

<sup>12</sup> *Ibid.*, 56

<sup>13</sup> Heriyati Chrisna dan Khairani "Pengaruh Perilaku Belajar, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan, dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi

Seseorang dengan kesanggupan yang baik dalam hal mengendalikan diri akan memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya dalam hal pengendalian perilaku, begitu pula sebaliknya saat seseorang tidak memiliki kesanggupan yang baik dalam hal mengendalikan diri, maka orang tersebut cenderung kurang mampu mengendalikan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilakunya.

Seperti yang dijelaskan di awal, *Kalosara* merupakan simbol dan juga merupakan pedoman bagi suku Tolaki sebagai bagian organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara sehingga internalisasi nilai *Kalosara* turut mempengaruhi *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada “Dinamika *Self Control* Berbasis Nilai *Kalosara*, Sebuah Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian tesis ini adalah:

1. Bagaimana *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara berdasarkan nilai-nilai dalam *Kalosara*?
2. Bagaimana proses penanaman nilai *Kalosara* terhadap *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara

---

Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan,” *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10, no.1 (Agustus 2019): 89.

3. Mengapa *Self Control* itu penting untuk dimiliki oleh anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara berdasarkan nilai-nilai dalam *Kalosara*.
2. Mengetahui proses penanaman nilai *Kalosara* terhadap *self control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.
3. Mencari jawaban tentang alasan pentingnya memiliki nilai leluhur *Kalosara* untuk pengendalian diri bagi anggota masyarakat Tamalaki.

### D. Signifikansi Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, terdapat dua signifikansi penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Signifikansi dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan perilaku sosial masyarakat hal ini berdasarkan temuan akan bagaimana Dinamika *Self Control* Berbasis Nilai *Kalosara* pada anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara.

2. Signifikansi dari segi praktik

Signifikansi dari segi praktik meliputi: (a) bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang bentuk *self control* yang baik kepada masyarakat luas. (b) Bagi

peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi penelitian dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. (c) bagi Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi tambahan mengenai kearifan lokal dan nilai-nilainya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian dengan judul spesifik “Dinamika *Self Control* Berbasis Nilai *Kalosara*: Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta’awuno Tolaki Sulawesi Tenggara”, peneliti telah melakukan serangkaian proses penelitian, termasuk evaluasi literatur. Menurut John W. Creswell, tinjauan pustaka akan membantu seorang peneliti dalam memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang akan disajikan. Evauasi ini dilakukan untuk menentukan batasan topik sehingga penelitian terkait dapat ditambahkan atau penemuan baru dapat diberikan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, menentukan kajian pustaka adalah menentukan batasan topik pembahasan sehingga melengkapi penelitian yang relevan yang sudah ada atau dapat memberikan nilai kebaruan dalam ilmu pengetahuan. Kajian pustaka ini didasari pada kemampuan penulis dalam mendalami kajian-kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah melakukan penelusuran, penulis mendapatkan beberapa penelitian berdasarkan

---

<sup>14</sup> John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 44.

*clustering* yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Faizah Binti Awad, dalam “*Muslim Cultural Identity and Attitude Change among Tolakinese Community in Kendari*”,<sup>15</sup> menjelaskan tentang perubahan sikap dan identitas budaya komunitas Muslim Tolaki di Kendari. Studi ini fokus pada empat nilai budaya: (1) *kohanu* (pemalu); (2) *merou* (sopan santun); (3) *samaturu* (solidaritas), dan (4) *taa ehe tunai tui* (introspeksi). Temuan menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan pada umumnya mempertahankan budaya mereka, sedangkan masyarakat di perkotaan memiliki sikap yang kontras karena nilai-nilai budaya telah terdegradasi dalam praktiknya. Degradasi ini pada akhirnya mengakibatkan perubahan sikap masyarakat Tolaki. Secara umum, meskipun ada beberapa masyarakat yang masih memiliki pemahaman dan atau mengamalkan tradisi tersebut, terdapat kecenderungan degradasi nilai-nilai budaya. Ada beberapa faktor yang melatar-belakangi tren ini, di antaranya adalah: pendidikan, tinggal di kota, dan perkawinan campuran. Menyadari potensi kepunahan dan pentingnya tradisi tersebut, beberapa upaya dilakukan oleh para tokoh adat yang bertujuan untuk melestarikan budaya Tolaki dengan cara sosialisasi dan kontekstualisasi tradisi yang sejalan dengan perkembangan dan nilai-nilai Islam.

---

<sup>15</sup>Faizah Binti Awad, “Muslim Cultural Identity and Attitude Change Among Tolakinese Community in Kendari,” *Journal of Indonesian Islam*, 10, no. 2 (Desember 2016): 355-374.



2. Rispan dan Ajat Sudrajat, dalam “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa”,<sup>16</sup> mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam *Kalosara* dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan dalam proses belajar-mengajar pembelajaran sejarah antara lain: (1) nilai *medulu mepoko’aso* yaitu kepemimpinan yang fokus pada persatuan dan kesatuan, *ate pute penao moroha* yaitu keserasian dan keharmonisan, kesucian dan keadilan, *morini mbu’umbundi monapa mbu’undawaro* yaitu nilai keamanan, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. (2) *Kohanu* yaitu budaya malu, (3) *samaturu* yaitu budaya gotong royong, dan (4) *meiro’u* yaitu budaya sopan santun yang meliputi saling hormat-menghormati, dan *mombekamei-meiri’ako* yaitu saling kasih-mengasihi.
3. Amiruddin, I Ketut Suardika dan Anwar dalam “*Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*”,<sup>17</sup> membahas *Kalosara* di kalangan masyarakat Tolaki dan menunjukkan hasil bahwa *Kalosara* adalah inti dari seluruh budaya masyarakat Tolaki. *Kalosara* sebagai pokok adat dapat diklasifikasikan menjadi lima cabang, yaitu: (1) *Sara Wonua* yaitu kebiasaan dasar dalam pemerintahan; (2) *Sara Mbedulu* yaitu kebiasaan dasar dalam kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *Sara Mbe’ombu* yaitu kebiasaan dasar dalam kegiatan keagamaan dan

---

<sup>16</sup>Rispan dan Ajat Sudrajat, “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8, no. 1 (2020): 61-76.

<sup>17</sup> Amiruddin, I Ketut Suardika, dan Anwar, “*Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*,” *MUDRA: Jurnal Ilmu budaya*, 32, no. 1 (Mei 2017): 209-219.

kepercayaan; (4) *Sara Mandarahia*, yaitu kebiasaan dasar dalam pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian dan keterampilan, dan (5) *Sara Monda'u, Mombopaho, Mombakani, Melambu, Dumahu, dan Meoti-oti*, yaitu kebiasaan dasar dalam bercocok tanam, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan. *Kalosara* memiliki empat fungsi, yaitu: (1) ide, (2) fokus dan integrasi unsur-unsur budaya, (3) pedoman hidup, dan (4) pemersatu. Dalam hal ini bisa diketahui bahwa *Kalosara* memang memiliki pengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat suku Tolaki.

4. Syaiful Arpin dalam "*Efektivitas Adat Suku Tolaki (Kalosara), Sebagai Mediasi Penal Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Di Wilayah Hukum Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*",<sup>18</sup> menemukan bahwa adat *Kalosara* memiliki inti persatuan dan kesatuan, kerukunan, keamanan dan kedamaian, dan sebagainya. *Kalosara* menjadi dasar budaya bagi setiap masyarakat suku Tolaki dalam menciptakan iklim yang kondusif yaitu hidup berdampingan secara damai dan dalam menegakkan aturan baik berupa hukum adat maupun hukum negara. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa adat suku Tolaki sebagai mediasi perkara pelanggaran lalu lintas diterima dengan sangat baik, baik dari penegak hukum, pemerintah, maupun masyarakat suku Tolaki. Hal ini dikarenakan suku Tolaki sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam *Kalosara* sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arpin ini menunjukkan hasil bahwa

---

<sup>18</sup>Syaiful Arpin, "Efektivitas Adat Suku Tolaki (Kalosara), Sebagai Mediasi Penal Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas di Wilayah Hukum Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, no. 2 (2019).

*Kalosara* mampu menjadi solusi bagi berbagai masalah yang salah satu contohnya adalah masalah lalu lintas yaitu kecelakaan.

5. Anwar, I Ketut Suardika, Mursidin T, Abdul Rauf Suleiman dan Muhammad Syukur dalam “*Kalosara Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students*”,<sup>19</sup> mampu mengidentifikasi 74 jenis karakter positif yang dapat dikembangkan melalui revitalisasi *Kalosara* sebagai media etnopedagogik dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. Strategi revitalisasi *Kalosara* dalam pengembangan karakter dilakukan dalam bentuk integrasi pada setiap tema dan subtema dalam silabus mata pelajaran IPS. Dalam setiap subtema, setidaknya ada satu karakter yang dikembangkan dari pokok-pokok budaya yang merupakan operasionalisasi *Kalosara* terhadap kehidupan masyarakat suku Tolaki.

Berdasarkan beberapa judul yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka oleh peneliti di atas, hasil dari setiap penelitian tersebut memiliki fokus masing-masing yang agak berbeda satu dengan yang lainnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Faizah binti Awad menunjukkan hasil bahwa kehidupan masyarakat suku Tolaki yang berada di desa dan kota, yang mana dalam kehidupan mereka terdapat suatu hal yang kontras. Kedua, Rispan dan Ajat Sudrajat dalam penelitian mereka juga membahas tentang *Kalosara*. Tetapi dalam pembahasan, mereka mengupas

---

<sup>19</sup> Anwar, I Ketut suardika, Mursidin T, Abdul Rauf Suleiman, dan Muhammad Syukur, “*Kalosara Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students*,” *International Education Studies*. (Ottawa, ON: Canadian Center of Science and Education, 2018).

*Kalosara* kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran sejarah. Ketiga, Amiruddin, I Ketut Suardika dan Anwar dalam penelitian mereka membahas bagaimana *Kalosara* pada masyarakat suku Tolaki, dan pada umumnya dalam hasil penelitian tersebut, *Kalosara* berfungsi sebagai adat pokok bagi masyarakat suku Tolaki. Keempat Syaiful Arpin dalam penelitiannya membahas bagaimana efektivitas dari *Kalosara* dalam mengatasi suatu pelanggaran lalu lintas dan menemukan bahwa *kalosara* memiliki efektivitas yang tinggi. Kelima, Anwar, I Ketut Suardika, Mursidin T, Abdul Rauf Suleiman, dan Muhammad Syukur mampu mengidentifikasi 74 jenis karakter positif yang dapat dikembangkan melalui revitalisasi *Kalosara* sebagai media etnopedagogik dalam pembelajaran IPS di SMP.

*Self control* yang baik bukanlah suatu hal yang terbentuk secara serta merta melainkan ada proses didalamnya, begitu pula dengan *self control* anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. *Kalosara* merupakan pokok adat dari masyarakat Tolaki yang dijadikan pedoman, sehingga tentunya organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara juga berpedoman pada *Kalosara* karena merupakan bagian dari suku Tolaki. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *Kalosara* akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang *Kalosara* dengan kaitannya terhadap *self control*, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dinamika *Self Control* Berbasis Nilai *Kalosara* Studi Kasus Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara”.

## F. Kerangka Teoritis

Pada saat seseorang dihadapkan oleh sebuah situasi, baik itu situasi baik maupun buruk, tidak jarang orang tersebut kesulitan dalam mengontrol diri. Banyak cara yang diterapkan oleh seseorang dalam dirinya saat mengatasi suatu masalah. Beberapa orang mengatasinya dengan secara tenang, yaitu berlapang dada. Akan tetapi, beberapa orang mengatasinya dengan tidak berlapang dada. Berbagai keresahan dalam dirinya diatasi dengan pertimbangan yang kurang matang sehingga mengakibatkan keresahannya semakin kacau balau. Maka dari itu, pengendalian diri atau *self control* sangat diperlukan oleh setiap orang mengingat tidak semua yang dihadapi akan berjalan sesuai yang diinginkan ataupun direncanakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian diri memiliki peran yang sangat penting pada kehidupan setiap manusia, baik saat mengatasi masalah, menetapkan arah kehidupan, hubungan sosial, ataupun hal-hal lainnya.<sup>20</sup>

Setiap manusia pasti memiliki *self control* atau pengendalian diri. *Self control* merupakan gambaran seseorang dalam menyikapi suatu hal. Dalam pengertian lainnya, *self control* adalah merupakan kompetensi yang melekat pada diri seseorang pada saat menyikapi atau merespons stimulus yang datang dari luar dirinya. Maka dari itu, membangun *self control* dalam diri sangat penting karena merupakan cara agar seseorang dapat mengontrol perilaku sehingga cita maupun angan yang hendak dicapai dapat tercapai lebih mudah.<sup>21</sup> Dalam pengertian lainnya, pengendalian diri atau *self control* adalah cara menjadikan pribadi seseorang

---

<sup>20</sup> William George Jordan, *The Kingship of Self-Control*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

<sup>21</sup> Sella Putri Ani, Edi Harapan, dan Kurnia Sari, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self Control," *Jurnal Psikodidakta*, 5, no. 1, (Juni 2020): 55-63.

terarah. Ia merupakan kompetensi dasar dan atribut personal yang menjadi bawaan bagi setiap individu dalam menyikapi berbagai hal untuk membangun kebiasaan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, yang mencakup aspek *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*.<sup>22</sup> *Self control* yang baik yang dimiliki oleh seseorang bukanlah suatu hal yang serta merta terbentuk dengan sendirinya. Dalam hal ini diyakini bahwa *self control* yang baik, sedikit banyaknya terbentuk berdasarkan stimulus dari luar.

Pandangan Gottfredson dan Hirschi, dalam Praptiani, menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang bisa menjadi faktor penyebab masalah *self control*. Ketika *self control* dalam diri individu rendah maka individu tersebut akan kesulitan dalam menyikapi masalah atau konflik sehingga melahirkan dampak negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Individu, yang mempunyai pengendalian diri yang kurang, sering berperilaku negatif dengan tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan. Selaras dengan hasil riset sebelumnya tentang definisi dan factor dari sebuah control diri dijelaskan bahwa *self control* seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan menjadikannya pribadi dengan tingkat agresivitas yang rendah. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengendalian diri yang kurang baik akan menjadikannya pribadi dengan tingkat agresivitas yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Vaughn menemukan perilaku-perilaku menyimpang diakibatkan oleh pengendalian diri yang kurang baik.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Zulfah, "Karakter: Pengendalian diri," *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no. 1 (Juni 2021): 28-33.

<sup>23</sup> Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriana, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor," *Journal of Innovative Conseling: Theory, Practice and Research*, 3, no. 2, (2019): 65-69.

## 1. *Self Control*

*Self control* merupakan pola perilaku seseorang dalam menyikapi suatu hal yang mencakup pengendalian emosi dalam dirinya. Saat seseorang dihadapkan pada suatu situasi, baik itu situasi yang menenangkan ataupun sebaliknya, tidak jarang orang tersebut merasakan kesulitan dalam pengendalian emosi. Banyak cara yang diterapkan oleh seseorang dalam dirinya pada saat mengatasi suatu masalah. Beberapa mengatasinya dengan secara tenang, yaitu berlapang dada. Akan tetapi, beberapa orang mengatasinya dengan tidak berlapang dada. Berbagai keresahan dalam dirinya diatasi dengan pertimbangan yang kurang matang sehingga mengakibatkan keresahannya semakin kacau balau. Maka dari itu, pengendalian diri atau *self control* sangat diperlukan oleh setiap orang mengingat tidak semua yang dihadapi akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan ataupun direncanakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, baik saat mengatasi masalah, menetapkan arah kehidupan, hubungan sosial, ataupun hal-hal lainnya.

Berk dalam Ansh Mahliyatul Khoir mengartikan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan seseorang dalam mengantisipasi suatu perilaku yang bertentangan dengan moral yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi diri orang tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Goldfried dan Merbaum juga mengartikan pengendalian diri sebagai kesanggupan seseorang dalam meramu, memetakan, dan mendorong lahirnya pola perilaku yang memiliki dampak positif. Logue dalam Ansh Mahliyatul Khoir juga mengartikan *self control* merupakan suatu penetapan langkah yang diambil oleh seseorang guna melahirkan dampak

positif pada dirinya dengan mengenyampingkan kepuasan yang singkat. Tidak jarang seseorang kewalahan dalam menghindari kepuasan sesaat, walaupun kepuasan sesaat tersebut menimbulkan konsekuensi yang kurang baik dikemudian hari.<sup>24</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa pengendalian diri setiap individu terus berkembang dan bermanfaat bagi individu tersebut selama menjalani kehidupan, baik pada kehidupan yang sedang dijalannya saat ini maupun kehidupannya di masa depan. Sejatinya, *self control* mempunyai pengaruh yang luar biasa banyak dalam perjalanan hidup setiap individu. *Self control* adalah suatu yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Hal ini didasari oleh fakta bahwa jika individu tidak memiliki pengendalian diri yang baik dalam dirinya, tidak menutup kemungkinan individu tersebut mengalami kesulitan pada saat menyesuaikan diri di berbagai situasi, kesulitan dalam pengendalian emosi, baik yang terdapat dalam dirinya maupun orang lain.

a. Jenis-jenis *Self Control*

*Self control* mempunyai beragam jenis, Block dalam Ramadona Dwi Marsela menyajikan tiga jenis *self control*, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) *Over control* adalah pengendalian diri yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berlebihan sehingga menjadikan orang tersebut sering menahan diri pada saat merespons stimulus. Seseorang yang memiliki *over control* sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya.

---

<sup>24</sup> Anshih Mahliyatul Khoir, "Kontrol Diri Dengan Tingkat Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua TNI atau Polri," *Ejournal UMM*, 7, no. 2 (2019): 202-213.

<sup>25</sup> Marsela "Kontrol Diri : Definisi dan Faktor, 65-69.



- 2) *Under control* adalah kebiasaan seseorang dalam melampiaskan keresahannya dengan cara-cara yang kurang baik dampak dari kurang matangnya suatu pertimbangan. *Under control* dalam diri seseorang sangat berisiko dirinya karena dapat menjadikannya pribadi yang lepas control dalam menyikapi suatu masalah dan juga sering kali menjadikan orang tersebut kesulitan dalam mengambil keputusan yang bijaksana.
  - 3) *Appropriate control* adalah pengendalian diri seseorang sebagai bentuk usaha mengatasi keresahan dengan baik dan bijaksana. *Appropriate control* merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh seseorang untuk bisa berinteraksi dengan benar atau merespon dengan tepat dirinya dan tempat dimana ia berada. Jenis pengendalian diri ini berdampak positif bagi seseorang karena kemampuan dalam pengendalian impuls sering melahirkan dampak negatif yang rendah.
- b. Aspek-Aspek *Self Control*

Baumister dalam Gandawijaya menjelaskan bahwa pengendalian diri memiliki tiga aspek utama. Ketiga aspek tersebut adalah aspek standar, aspek pengawasan, dan aspek kapasitas untuk berubah. Aspek-aspek tersebut menentukan arah perilaku seseorang baik itu ke arah perilaku yang menunjukkan perilaku dengan pengendalian diri yang baik atau sebaliknya. Baumister juga menjelaskan bahwa ketiga aspek pengendalian tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Hilangnya atau kurangnya satu aspek akan menimbulkan dampak pada kurangnya pengendalian diri.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya dengan baik dibentuk melalui ketiga aspek tersebut.<sup>26</sup>

#### 1) Aspek Standar

Aspek standar yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam penetapan arah perilaku, penetapan pandangan yang baik dalam menyikapi suatu hal, memahami nilai-nilai dari perilaku, dan berbagai hal lainnya yang akan membantu orang tersebut dalam menentukan kesesuaian respon terhadap stimulus yang dijumpainya. Umumnya, aspek standar sejalan dengan situasi dan keadaan di lingkungan sosial. Seseorang yang mempunyai aspek standar dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya cenderung memahami secara baik apa yang hendak dia lakukan.

#### 2) Aspek Pengawasan

Aspek pengawasan mengacu pada sikap seseorang dalam mengontrol perilakunya agar sejalan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Seseorang yang menanamkan aspek pengawasan dalam dirinya akan selalu berusaha mengontrol perilaku dan mempertimbangkan dampaknya secara cermat. Seseorang yang lupa akan batasan-batasan dalam dirinya akan menurunkan tingkat pengendalian dirinya dan ini merupakan dampak dari hilangnya aspek pengawasan.

---

<sup>26</sup> Leonardus Edwin Gandawijaya, *The correlation between Self-Control and Electronic Aggression on Social Media users in Emerging Adulthood*, [Skripsi], Psychology Departement, Sanata Dharma University, 2017.

### 3) Aspek Kapasitas Untuk Berubah

Aspek kapasitas untuk berubah adalah aspek yang tidak kalah penting dari aspek sebelumnya. Aspek ini mengacu pada kesanggupan dan kemauan seseorang menngontrol diri dari perilaku menyimpang. Kedua aspek yang telah dibahas sebelumnya menjadi tidak berarti jika tidak dibarengi dengan aspek kapasitas untuk berubah. Walaupun seseorang mampu menentukan batasan-batasan atau mempunyai aspek standar dan juga mampu mengawasi dirinya dengan tingkat pengawasan yang tinggi. Semuanya menjadi sia-sia dalam hal pengendalian diri saat ia tidak mengimbangnya dengan sikap yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan.<sup>27</sup>

#### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Logue dalam Ansih Mahliyatul Khoir terdapat berbagai hal yang dapat menjadi penentu dalam tercapainya *self control*, yaitu keturunan atau genetik dan lingkungan sekitar. Faktor keturunan yang menjadi penentu dalam tercapainya *self control* adalah usia atau umur seseorang. Umumnya *self control* atau pengendalian diri mengalami perkembangan beriringan dengan bertambahnya usia seseorang. Seseorang saat usia anak-anak sering kali menampilkan perilaku impulsif dan kemudian seiring dengan bertambahnya usia lebih mampu dalam mengendalikan dirinya. Akan tetapi, *self-control* anak dan orang dewasa tidak dapat dibandingkan secara

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

langsung karena bukan hanya faktor usia yang mempengaruhi pengendalian diri akan tetapi faktor lingkungan juga turut mempengaruhi.<sup>28</sup>

Pengendalian diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan menitikberatkan pada peran orang tua maupun orang yang lebih tua yang dianggap mampu dalam membentuk pengendalian diri yang baik. Orang tua pelopor utama dalam pembentukan *self control* pada anak. Strategi orang tua mendisiplinkan anak, strategi orang tua menyikapi anak yang sedang gagal dalam mencapai suatu hal dalam model komunikasi yang sesuai. Penampilan orang tua dalam mengekspresikan emosi adalah dasar seorang anak belajar tentang pengendalian diri sebab orang tua adalah role model. Penelitian yang dilakukan oleh Wu Liao-bei pada seribu anak sekolah menengah memperkuat sikap orang tua pada saat pengembangan *self control* dan pengaruh *self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Penelitian yang dilakukannya menemukan hasil bahwa model bimbingan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh terhadap perilaku yang kurang baik. Jadi, terdapat hubungan antara pengendalian diri dan perilaku yang kurang baik dan yang baik yang dilakukan oleh seseorang.<sup>29</sup>

Dalam mengatasi keterlibatan seseorang terhadap perilaku menyimpang, dalam pelanggaran norma keluarga, maka sekolah dan masyarakat perlu menerapkan pendidikan *self control* yang merupakan norma yang sangat diperlukan. Beraneka ragam bentuk pelanggaran yang

---

<sup>28</sup> Khoir, "Kontrol Diri Dengan Tingkat Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua TNI atau Polri, 202-213.

<sup>29</sup> Wu Liao-bei, *A Study on the Relations among Self-Control, Peer Relation and Juvenile Deviant Behaviors* [Tesis] Program Pendidikan Sosiologi, NanHua University, Tiongkok, 2004.

sering dijumpai disebabkan oleh pengendalian diri yang kurang baik atau rendahnya *self control*. Rice dalam Sriyanti memaparkan sikap-sikap dari orang tua yang dinilai kurang tepat serta bisa memberikan dampak negatif terhadap *self control* anak, yaitu:

- 1) Pengabaian fisik (*physical neglect*), pengabaian fisik adalah ketidakmampuan orang tua dalam mengupayakan terpenuhinya kebutuhan dasar anak, yaitu sandang dan pangan yang memadai.
- 2) Pengabaian emosional (*emotional neglect*), pengabaian emosional adalah kegagalan orang tua dalam memperhatikan, merawat, memberikan afeksi yang tidak memadai atau kurang dari orang tua.
- 3) Pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), pengabaian intelektual adalah sikap acuh orang tua terhadap anak dalam kegiatan pengembangan kognitif anak. Contohnya, gagalnya orang tua dalam pemberian pengalaman yang merangsang intelektualitas anak, pembiaran terhadap anak meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas layaknya bolos, dan lain sebagainya.
- 4) Pengabaian sosial (*social neglect*), pengabaian sosial adalah sikap acuh orang tua terhadap anak dengan siapa yang ia berinteraksi, hal ini termasuk di dalamnya kurang maksimalnya pengontrolan terhadap kegiatan sosial anak, kurang maksimal pengontrolan dengan siapa anak berinteraksi dilingkungannya, ataupun disebabkan gagalnya orang tua dalam pengajaran atau mengenalkan terhadap anak tentang cara berinteraksi atau cara bergaul yang baik dan tepat.

- 5) Pengabaian moral (*moral neglect*), pengabaian moral adalah suatu kegagalan pada saat pemberian contoh perilaku yang baik terhadap anak.<sup>30</sup>

Beriringan dengan usia seseorang yang terus bertambah, maka komunitas sosial yang mempengaruhi orang tersebut dalam pembentukan pengendalian dirinya turut bertambah juga. Seseorang dalam menjalani kehidupan tentunya dapat mengambil pelajaran dari situasi maupun keadaan yang dilaluinya, seperti cara merespons hal-hal yang dijumpainya. Seseorang belajar cara menyikapi rasa tidak suka atau rasa kecewa, cara menyikapi kegagalan, dan cara orang-orang sekitar merespons angan-angan dan pandangan dari dalam diri mereka yang mengharuskan pengendalian diri yang baik.<sup>31</sup>

Beragamnya situasi maupun keadaan yang dijumpai dalam kehidupan terdapat seseorang yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik maupun sebaliknya, bagaimana cara seseorang berperilaku akan memberikan dampak sesuai dengan bentuk perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut. Bandura berpandangan bahwa seseorang akan belajar dari apa yang dijumpainya baik itu lingkungan maupun orang-orang dijumpainya dan juga mengambil pelajaran dari dampak yang ditimbulkan oleh perilakunya sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Sella Putri Ani, Edi Harapan, dan Kurnia Sari, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self Control," *Jurnal Psikodidakta*, 5, no. 1 (2020)

d. Individu Dengan Karakteristik *Self Control*

Seseorang yang memiliki kesanggupan dalam hal mengendalikan dirinya dengan baik akan merespons segala stimulus yang menghampirinya dengan karakteristik khusus atau tertentu, termasuk didalamnya mampu menyikapi suatu perkara dengan baik melalui pertimbangan yang matang. Hal ini berarti ia mampu mengendalikan *impuls*. Logue dalam Anshih Mahliyatul Khoir menyatakan individu yang memiliki pengendalian diri yang baik atau *self-control* yang baik memiliki gambaran perilaku sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Konsisten dalam menjalankan tanggung jawab walaupun dibenturkan dengan suatu masalah, baik masalah dari dalam diri maupun sebaliknya.
- 2) Berkelakuan selaras dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku ditempatnya berada. Perilaku taat terhadap aturan dan norma mencerminkan seseorang mampu atau memiliki pengendalian diri yang baik yang walaupun di beberapa kesempatan individu tersebut ingin berperilaku menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku.
- 3) Mampu menyikapi stimulus dengan respon yang baik atau dengan emosi positif, hal ini menjadikan seseorang berperilaku selaras dengan aturan dan norma atau selaras dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Pengendalian diri yang baik oleh seseorang memiliki dampak yang luar biasa besar manfaat bagi orang tersebut dalam menjalani kehidupan, baik bagi diri

---

<sup>33</sup>Khoir, "Kontrol Diri Dengan Tingkat Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua TNI atau Polri, 202-213.

sendiri, orang sekitar, maupun lingkungan sekitar dimana orang tersebut berada bahkan bagi lingkungan yang jauh darinya. Selain sanggup dalam menyikapi berbagai tantangan yang dihadapkan pada dirinya di masa mendatang, pengendalian diri yang baik dalam diri seseorang mempunyai beragam dampak positif yang luar biasa yang tidak bisa dipaparkan secara satu persatu secara rinci.

## 2. Tinjauan Budaya Lokal

### a. Pengertian Budaya Lokal

Kebudayaan memiliki kata dasar yaitu “*budh*” yang merupakan bahasa sansekerta dan memiliki arti akal. Kata “*budh*” dikembangkan menjadi “*budhi*” artinya tunggal, dan “*budhaya*” yang artinya majemuk, sehingga kebudayaan memiliki arti hasil dari akal maupun pikiran manusia. Dalam Bahasa Inggris, istilah kebudayaan disebut “*culture*”, yang memiliki arti berkembang atau tumbuh.<sup>34</sup> Kroeber memaparkan, kebudayaan tidak sebatas sebuah fenomena yang unik, melainkan memiliki dampak besar yang bisa mempengaruhi manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaan bisa saja dijalani oleh satu orang manusia tanpa manusia lainnya. Tetapi kebudayaan juga bisa dijalani oleh banyak manusia. Kebudayaan sebenarnya juga tentang eksistensi dari manusia yang memiliki pengaruh dalam berperilaku atau dampak signifikan dari pola perilakunya yang berbeda dengan kebudayaan sebelumnya.<sup>35</sup> Hal ini berarti bahwa budaya merupakan kekuatan yang memungkinkan perilaku manusia, baik sebagai perilaku perseorangan maupun masyarakat sosial.

---

<sup>34</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya Karya, 2005), 34.

<sup>35</sup> A.L. Kroeber & C. Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. (New York: Random House, 1952), h. 11.



Kebudayaan berdasarkan paparan sebelumnya, membahas akan eksistensi manusia dari segi biologis maupun psikologis. Karakter manusia akan tampak dalam komunitas yang terdapat dalam masyarakat. Terdapat perbedaan antara kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang telah dihasilkan oleh manusia, sedangkan peradaban tidak jarang digunakan sebagai bagian dan unsur kebudayaan yang halus dan indah yaitu, kesenian, ilmu pengetahuan, tata krama, dan sistem sosial yang digunakan saat bermasyarakat.

Peradaban merupakan bagian dari wilayah budaya, seperangkat karakteristik dan fenomena budaya. Peradaban dan budaya keduanya mengacu pada bagaimana cara manusia memandang hidup secara keseluruhan. Baik peradaban maupun kebudayaan keduanya mencakup pokok dasar, aturan dasar, pranata, dan cara berfikir yang merupakan unsur utama dalam bermasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya adalah salah satu indikator umum yang memiliki kaitan atau peran dalam perumusan peradaban. Koentjaraningrat menyatakan bahwa terdapat tiga wujud dalam kebudayaan, wujud-wujud tersebut mencakup wujud ideal, wujud perilaku, dan wujud fisik. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa terdapat empat tingkatan dalam kebudayaan, tingkatan-tingkatan tersebut mencakup:<sup>36</sup>

- 1) Tingkat nilai budaya, tingkatan ini adalah tingkatan yang memiliki cakupan yang paling luas, tingkatan ini berisi gagasan tentang konsep-konsep

---

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

tentang sesuatu yang memiliki nilai bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Tingkatan ini bisa disebut sistem nilai budaya.

- 2) Tingkat norma, tingkatan ini adalah tingkatan yang cukup konkrit, hal ini disebabkan karena norma pada tingkatan ini adalah pokok budaya yang berkaitan dengan peran tertentu seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- 3) Tingkat hukum, tataran ini lebih konkrit dari tataran yang ada, karena hukum bersifat nyata mengenai berbagai sektor kehidupan yang memiliki batas-batas ruang lingkup yang jelas.
- 4) Tingkat aturan khusus, tingkatan ini merupakan tingkatan yang berperan merumuskan alur dari sebuah kegiatan yang sangat jelas dan memiliki ruang lingkup yang sempit dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan ini bersifat konkrit dan banyak di antaranya terkait dengan sistem hukum.

Budaya seringkali menjadi pengingat bagi manusia akan hal-hal maupun nilai-nilai yang dianggap istimewa. Budaya merupakan suatu hal yang lahir dari manusia, lahir dan berfungsinya suatu budaya, baik budaya baru maupun budaya lama tidak terlepas dari eksistensi manusia. *Kalosara* sebagai produk budaya tidak terlepas dari eksistensi masyarakat suku Tolaki. Munculnya istilah kearifan lokal tidak terlepas dari proses pengadopsian suatu prinsip, petuah, perintah, dan nilai dari perilaku nenek moyang pada zaman dahulu yang secara naluri dituntut untuk dikenalkan kepada khalayak untuk merespon peristiwa-peristiwa yang ada. John Haba memaparkan lahirnya suatu kearifan lokal tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang diketahui,

dipercaya, dan mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa ia merupakan bagian dari unsur penting yang memperkuat kohesi sosial di antara anggota masyarakat.<sup>37</sup>

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri-cirinya sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah dalam Muthia Nur Fadhilah bahwa kearifan lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Merujuk pada apa yang dilalui
- 2) Digunakan selama berabad-abad dan terbukti
- 3) Bisa disandingkan dengan budaya terkini
- 4) Terintegrasi dalam praktik sehari-hari dan kelembagaan masyarakat
- 5) Diimplementasikan secara menyeluruh
- 6) Fleksibel dan berkaitan erat pada dinamika keyakinan
- 7) Reinterpretasi situasi terkini dan merupakan siasat jitu dalam mengatasi masalah sosial.

Ide, pokok dasar, sudut pandang bijaksana, kaya akan nilai, beradab yang diyakini oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan bisa dikatakan sebagai kearifan budaya lokal. *Local genius* merupakan istilah untuk kearifan lokal dalam pandangan antropologis, secara definisi *local genius* merupakan corak karakter dari suatu bangsa yang menjadikan suatu bangsa mampu melakukan penyerapan dan pengolahan terhadap kebiasaan orang dari luar budaya sesuai dengan tingkat kemampuannya.<sup>39</sup> Dari beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa

---

<sup>37</sup> John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2007)

<sup>38</sup> Muthia Nur Fadhilah, *Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*, (Tesis: Uin Sunan Kalijaga, 2019), 9

<sup>39</sup> Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986),

kearifan lokal merupakan corak karakter dari suatu perkumpulan atau komunitas dengan berbagai keunikan atau kekhasan yang tidak dimiliki oleh perkumpulan lainnya.

Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang diyakini kemudian diadopsi dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi tradisi terhadap suatu daerah. kearifan lokal juga merupakan penggabungan dari berbagai nilai ada termasuk didalamnya firman Tuhan. Lahirnya kearifan lokal didasari pada fakta dan keyakinan budaya masyarakat yang diunggulkan dan juga situasi lingkungan setempat sehingga kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan secara turun temurun yang mengandung unsur kebudayaan lokal namun dianggap namun unsur-unsur bernilai universal.<sup>40</sup>

Terdapat peranan yang sangat penting dalam pendekatan budaya, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bandura dalam teori pembelajaran sosial, dalam teori tersebut dinyatakan bahwa sejatinya budaya adalah dinamika kelakuan dari seseorang yang memungkinkan untuk dipelajari.<sup>41</sup> Budaya adalah suatu hal yang diyakini oleh masyarakat dan berlangsung terus menerus sehingga menjadi suatu warisan dan keyakinan itu mandarah daging dengan kata lain memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan kehidupan manusia.

### **3. Budaya Kalosara**

*Kalosara* merupakan simbol yang melambangkan seluruh aspek, nilai inti dari kehidupan sosial masyarakat Tolaki. Suku Tolaki merupakan suku dengan

---

<sup>40</sup> Beny Wijarnako, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.*, 22, no. 1 (2013): 21.

<sup>41</sup> Irwan Abdullah., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global.* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Belajar, 2008), 7.

populasi terbanyak di Bumi Anoa yaitu provinsi Sulawesi Tenggara. Suku Tolaki adalah suku bangsa yang mendiami semenanjung tenggara pulau Sulawesi. Masyarakat suku Tolaki adalah masyarakat suku pribumi di Kota Kendari dan Kabupaten Kolaka.<sup>42</sup> Sebarannya tersebar di tujuh kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Tenggara yaitu Kotamadya Kendari, Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, Kolaka Utara, dan Kolaka Timur.<sup>43</sup>

Balai Arkeologi Makassar membentuk sebuah tim dan melakukan penelitian terhadap sisa-sisa bahan uji artefak di Wiwirano yaitu berupa sampel melalui metode uji karbon 14 di Laboratorium Arkeologi Universitas Miami, Amerika Serikat. Disimpulkan bahwa artefak di Wiwirano Konawe Utara berusia sekitar 7000 tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peradaban Tolaki di Konawe telah ada dan berlangsung sejak 5000 SM. Alat berburu, benda pemujaan, tempayan, gerabah, porselin, baik buatan China, Thailand, VOC, Hindia Belanda, batu pemujaan, gambar pemandangan binatang, telapak tangan, gambar berburu, gambar sampan, gambar orang, patung, terakota, dan lain sebagainya merupakan bagian dari artefak yang berada di dalam goa bahkan juga terdapat tengkorak manusia di dalam goa tersebut.<sup>44</sup>

*Kalosara* adalah pedoman masyarakat Tolaki yang berupa simbol yang diwujudkan dalam tiga unsur “benda adat” simbolik yang berupa *kalo*, kain putih,

---

<sup>42</sup> Fajria Novart Manan, *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 5.

<sup>43</sup> Sagimun M. D., *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 54.

<sup>44</sup> Jumardi, *Asumsi Masyarakat Bugis Terhadap Ideologi Suku Tolaki di Kolaka Utara*, (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 20.

dan *siwoleuwa*.<sup>45</sup> Ketika disebut *Kalosara* itu mengisyaratkan menyatunya tiga unsur benda adat, jika masing-masing unsur berdiri secara terpisah maka tidak bisa disebut sebagai *kalosara* dengan kata lain tidak memiliki arti, makna, dan fungsi secara adat.<sup>46</sup> Adapun pengertian dari ketiga unsur tersebut adalah: (1) *Kalo* ialah lilitan rotan yang melambangkan kesatuan dan persatuan. (2) Kain putih segi empat sama sisi yang melambangkan kesucian, keadilan keikhlasan yang bermakna jiwa religious yang selalu menyemangati kehidupan masyarakat Tolaki. (3) *Siwoleuwa* (talam anyaman) yaitu wadah berbentuk segi empat sama sisi yang melambangkan jiwa kerakyatan, keadilan sosial, dan kemakmuran yang bermakna kedaulatan rakyat sebagaimana masyarakat Tolaki memiliki tinggi persamaan dan kedudukan di hadapan hukum. Tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, HAM, dan demokrasi. Oleh karena itu, *kalosara* dilambangkan sebagai tumpuan budaya suku Tolaki.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini melihat latar belakang dan individu secara keseluruhan (holistik), bukan mengisolasi ke dalam variabel, dan melihatnya sebagai komponen dari keseluruhan.<sup>47</sup> Pendekatan kualitatif pada penelitian ini merupakan data nyata yang didapatkan melalui wawancara di lapangan terkait

---

<sup>45</sup> Basaula Tamburaka, *Memahami Kalosara Secara Mudah*. (Kendari: Barokah Raya, 2016), 3.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ajumain Suruambo, Dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara, 10 Februari 2023.

<sup>47</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 21.

*kalosara* dan *sefl control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki, Sulawesi Tenggara kemudian dideskripsikan dan dianalisis, lalu berlanjut ke penarikan kesimpulan sebagai hasil.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan merupakan partisipan dalam penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara dengan jumlah 4 orang, Dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara 1 orang dan tokoh adat suku Tolaki yaitu *Tolea*, *Pabitara*, atau *Punggobu* 1 orang. Secara keseluruhan jumlah informan berjumlah 6 orang, pemilihan informan berdasarkan pada kaitan mereka pada fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu provinsi yang berada di pulau Sulawesi yaitu provinsi Sulawesi Tenggara dengan ibu kota Kendari.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat untuk menemukan data. Agar seluruh data yang dibutuhkan dapat terkumpul, peneliti menggunakan empat strategi pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan pencatatan yang cermat terhadap objek penelitian.<sup>48</sup> Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku anggota organisasi Tamalaki Sulawesi Tenggara. Misalnya, cara mereka berinteraksi dalam lingkungan tempat mereka berada.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi di mana pertanyaan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan, serta interaksi tatap muka langsung dan via telepon. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi penting yang dibutuhkan melalui interaksi dan komunikasi verbal.<sup>49</sup> Pada penelitian ini wawancara merupakan data primer untuk mendapatkan hasil penelitian. Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada anggota organisasi masyarakat *Tamalaki*, Dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara dan tokoh adat suku tolaki yaitu *tolea*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari sumber tertulis seperti arsip, buku-buku tentang teori, argumen, dan artikel

---

<sup>48</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 76.

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Research Design*. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2003), 247.



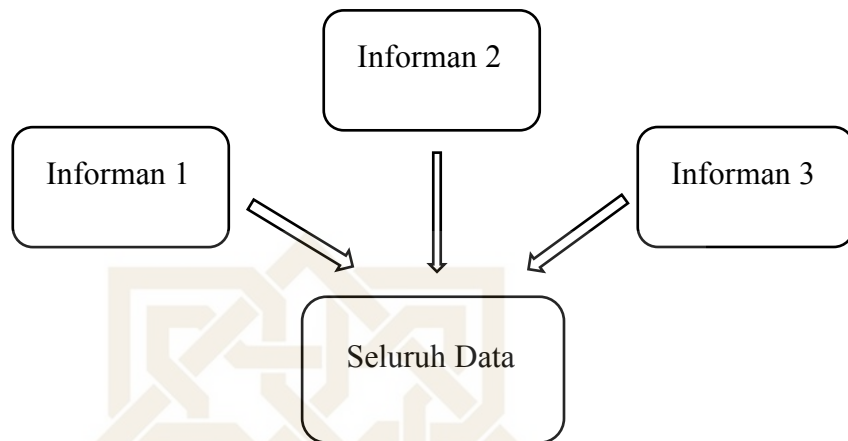
penelitian-penelitian.<sup>50</sup> Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, karena pembuktian hipotesis diberikan secara jelas dan rasional melalui pemikiran dan teori yang digunakan. Dokumentasi ini merupakan data sekunder sebagai data pembantu dan penguat penelitian terkait *kalosara* dan perilaku anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. Dari hasil pengumpulan dokumentasi, peneliti menemukan penjelasan mendalam mengenai *kalosara*.

d. Triangulasi Data

Triangulasi sumber data dilakukan guna mengidentifikasi data yang memiliki kredibilitas tinggi dan menghindari subjektifitas sumber data. Triangulasi data berfungsi sebagai alat untuk mengecek keabsahan data yang dilakukan guna menghindari data yang bias karena berbagai sebab. Triangulasi informan pada penelitian ini terdiri dari *tolea* atau *pabitara*, perwakilan dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara dan juga ketua dan beberapa anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. Dari informan tersebut selanjutnya dilakukan triangulasi agar meningkatkan tingkat akurasi data. Berikut gambar arah dan proses triangulasi:

---

<sup>50</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 40.



Gambar 1.1 Triangulasi Sumber dan Narasumber

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah dalam upaya mengklasifikasikan, mengkategorikan, menyusun, dan mengelaborasi agar data yang sudah dikumpulkan bisa diberi makna guna menjawab rumusan masalah. Kelangsungan data berlangsung selama proses penelitian dan pasca penelitian hal tersebut berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif. Proses analisis data dilakukan sebelum dan selama berada di lokasi penelitian. Proses analisis mengalir dari tahap awal, selama dan setelah pengumpulan data, proses ini akan berlanjut hingga titik kejenuhan data, dalam hal ini kesamaan data ditemukan dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi beberapa teknik yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah yang diambil guna mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian seperti observasi dan wawancara dengan informan. Pada tahap ini semua data yang didapatkan dikumpulkan tanpa ada seleksi terhadap data yang ditemukan.

### 2) Reduksi Data

Mereduksi data merupakan langkah yang diambil guna menyeleksi, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang didapatkan di lapangan. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, bermanfaat, dan baru. Data yang dianggap tidak menunjang penelitian akan dihapus.

### 3) Penyajian Data

Setelah proses mereduksi data selesai dilakukan, proses berikutnya menampilkan data. Penyajian data adalah langkah pemetaan data yang sudah dikumpulkan secara terstruktur dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam rangka menjadikan penyajian data menjadi lebih mudah, peneliti melakukan pencatatan di lapangan guna penguasaan terhadap data

#### 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi langkah yang diambil oleh peneliti guna mendapatkan makna dari data yang disajikan, misalnya dengan membuat hubungan antara satu data dengan data lainnya. Kesimpulan data dapat dibuat sementara, kemudian diverifikasi dengan melakukan pencarian data secara lebih mendalam dengan meninjau hasil data yang terkumpul.

Penarikan kesimpulan didasarkan pada proses pengkombinasian data yang disusun dalam bentuk penyajian data. Melalui langkah tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang tepat tentang objek penelitian yang dilakukan. Sehingga semua permasalahan mengenai *Self Control* berdasarkan nilai *Kalosara* pada anggota organisasi *tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara* dapat terjawab.

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan peneliti saat menyusun alur pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti menulis bab-bab secara runtut, konsisten, dan menyeluruh, dengan harapan dapat menggambarkan secara jelas dan utuh seluruh isi, data, dan hasil penelitian. Berikut ini adalah daftar sistematika penulisan:

Bab Pertama merupakan pendahuluan, bab ini terdiri dari tujuh sub pembahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menggambarkan gambaran suku Tolaki dan juga organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. Untuk gambaran suku Tolaki, peneliti menggambarkan asal-asul suku Tolaki, sekilas tentang kerajaan suku Tolaki dan sebaran suku Tolaki. Sedangkan untuk organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki, peneliti menggambarkan sejarah berdirinya organisasi, semboyan organisasi, sebaran organisasi, struktur organisasi, dan tingkatan dalam organisasi.

Bab Ketiga akan lebih berfokus membahas tentang kearifan lokal *kalosara* secara terperinci, baik dari definisi, isi, maupun pokok-pokok ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara*.

Bab Keempat akan lebih berfokus tentang gambaran *self control* anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara dan memetakan nilai-nilai yang terkandung dalam *kalosara* yang dalam hal ini berupa simbol yang juga berlaku sebagai pedoman suku Tolaki dan termasuk juga di dalamnya organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara, kemudian peneliti kaitkan dengan teori *self control*.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi uraian singkat atas jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Sedangkan saran merupakan koreksi yang bersifat konstruktif agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tesis ini menelaah dan menganalisis dinamika *self-control* berbasis nilai *kalosara* pada anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. *Self-control* anggota organisasi masyarakat tamalaki taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara merupakan pola perilaku anggota organisasi masyarakat tersebut yang mencakup bagaimana mereka mengendalikan dirinya. *Self-control* anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara berfokus pada nilai *kalosara* yaitu *sara mbedulu*. *Sara mbedulu* merupakan salah satu nilai dalam tradisi *kalosara* yang mengatur tentang hubungan kekeluargaan dan persatuan.

Pembentukan *self-control* anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara ditanamkan melalui beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap *pepokoaso*. Sikap *pepokoaso* merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan. Berbagai kegiatan yang dianggap bisa menumbuhkan sikap *pepokoaso* oleh anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan hampir setiap anggota sehingga menjadikan silaturahmi antar setiap anggota menjadi baik dan juga menumbuhkan sikap *pepokoaso* dalam diri setiap anggota. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa saling membantu jika ada salah satu anggota yang sedang terkena musibah, gotong royong dalam membangun rumah,

mensukseskan acara nikahan anggota, dan berbagai kegiatan lainnya yang dinilai dapat menumbuhkan sikap *pepokoaso*.

Proses penanaman nilai *kalosara* terhadap *self-control* anggota organisasi masyarakat Tamalaki Sulawesi Tenggara dilakukan dengan berbagai kegiatan yang tidak lepas dari nilai *kalosara*, dari berbagai kegiatan tersebut, beberapa diantaranya adalah *pino konda'u*, *pino taka ako lawu*, *menombo*, *mekindoroa*, dan *pinoko mbedoto roikuburu*. Agar lebih mudah dipahami, berikut penjelasan dari beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai *kalosara* terhadap *self-control* anggota organisasi tamalaki ta'awuno tolaki Sulawesi tenggara.

*Pino konda'u* adalah pendidikan dan pelatihan dasar. Dalam kegiatan *Pino konda'u* calon anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno tolaki sulawesi tenggara dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang mencakup kegiatan penerimaan materi tentang budaya suku tolaki dan juga pelatihan yang membentuk mental anggota. Salah satu bentuk latihan yang membentuk mental anggota adalah kegiatan mengiris badan dengan senjata adat atau yang dikenal dalam suku tolaki dengan sebutan *ta'awu*.

*Pino taka ako lawu* merupakan kegiatan yang bertujuan membentuk fisik dari anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno tolaki sulawesi tenggara. Kegiatan *Pino taka ako lawu* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dapat membentuk pertahanan fisik bagi setiap anggota. Contoh bentuk kegiatan *Pino taka ako lawu* adalah berenang selama tiga jam di sungai konawe'eha, sungai konawe'eha dikenal memiliki arus yang deras dan juga terdapat buaya di dalamnya.

*Menombo* adalah sikap mawas diri yang ditanamkan dalam diri setiap anggota. Pembentukan sikap *menombo* pada diri anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno tolaki sulawesi tengara dilakukan melalui kegiatan *Pino konda'u*. Saat kegiatan *Pino konda'u* anggota dinasehati bahwa tidak ada yang abadi di dunia, sehingga setiap anggota diajarkan untuk selalu mawas diri dengan cara mempertimbangkan secara segala sesuatunya saat dihadapkan dengan sebuah perkara.

*Mekindoroa* adalah sebuah sebutan untuk prosesi permintaan maaf bagi orang yang melanggar adat atau melakukan suatu hal di luar nilai *kalosara*. Pengenalan tradisi *mekindoroa* pada anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno tolaki sulawesi tengara bertujuan memberikan pengetahuan bagi setiap anggota bahwa dalam tradisi *kalosara* juga terdapat tradisi maaf-memaafkan, sehingga memungkinkan bagi setiap anggota terhindar dari sikap agresi.

*Pinoko mbedoto roikuburu* adalah sebuah kegiatan berdiam diri di makam para leluhur yang dilakukan oleh setiap anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno tolaki sulawesi tengara. Kegiatan *Pinoko mbedoto roikuburu* bertujuan menjadi *self reminder* bagi setiap anggota bahwa tidak ada yang kekal abadi di dunia.

Pentingnya *self control* berbasis nilai *kalosara* dimiliki oleh setiap anggota organisasi masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara didasari pada tugas utama mereka yaitu menjaga kedaulatan dan juga latar belakang mereka yang berbeda-beda. *Self control* berbasis nilai *kalosara* penting dimiliki oleh setiap



anggota karena menjadikan *self control* setiap anggota menjadi selaras karena sama-sama berpedoman pada nilai *kalosara*.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan dan hasil kajian di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun serta masukan-masukan untuk memperbaiki penelitian ini. Untuk para peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, ada catatan yang penulis berikan dari penelitian dinamika *self-control* berbasis nilai *kalosara* pada anggota organisasi masyarakat tamalaki ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara. Penulis menyarankan kajian, diskusi, ataupun penelitian psikologi yang berbasis nilai-nilai budaya tidak hanya meneliti sebatas nilai-nilainya saja, namun juga mencoba pendekatan yang lebih mendalam seperti pendekatan antropologi, mengingat dalam budaya *kalosara* terdiri dari tiga unsur benda dan dalam penanaman nilai-nilai *kalosara*, ada beberapa kegiatan yang menggunakan benda-benda peninggalan sebagai media.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku, Tesis, dan Artikel Jurnal

- Abdullah Irwan, DKK. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Belajar, 2008.
- Amiruddin, I Ketut Suardika dan Anwar. “Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara”. *MUDRA Jurnal Ilmu budaya*, 32, no. 1, Mei 2017.
- Anwar, I Ketut suardika, Mursidin T, Abdul Rauf Suleiman dan Muhammad Syukur. “Kalosara Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students”. *International Education Studies*. Published by Canadian Center of Science and Education, 11, no. 1, 2018.
- Ani Sella Putri, Edi Harapan, Kurnia Sari. “Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self Control”. *Jurnal Psikodidakta*, 5, no. 1, 2020.
- Arpin Syaiful. “Efektivitas Adat Suku Tolaki (Kalosara), Sebagai Mediasi Penal Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas di Wilayah Hukum Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara”. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, no. 2, (2019)
- Awad Faizah Binti “Muslim Cultural Identity and Attitude Change Among Tolakinese Community in Kendari”, *Journal of Indonesian Islam*, 10, no. 2, Desember 2016.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Bandura, A. “Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change” *Psychological Review*, 84, No. 2, 1977.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. “The Strength Model of Self-Control”. *Current Directions in Psychological Science*, 16 No. 6, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

- Creswell, John W. *Research Design*. Sage Publications Thousand Oaks, CA 2003.
- Chrisna Heriyati, Khairani “Pengaruh Perilaku Belajar, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan, dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan,” *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10, no.1 Agustus 2019
- Fadhilah Muthia Nur. *Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*, 2019.
- Gandawijaya, L.E. *The correlation between Self-Control and Electronic Aggression on Social Media users in Emerging Adulthood*. Thesis: Psychology Departement, Sanata Dharma University, 2017.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Haba, John. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIIP dan European Commission, 2007.
- Hafid, Rosdin, Moch. Musoffa, dan M. Nur Akbar. *Pendidikan Multicultural Berbasis Kearifan Local*. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”. *Jurnal Intelektualita*, 3, No. 1, 2015.
- Istiawati, Novia Fitri. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi”. *Cendekia*. 10, No. 1, 2016.
- Jaya Asrul dan Harnina Ridwan. “Kalosara Sebagai Alat Komunikasi Dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Tolaki (Studi Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)”. *Etnoreflika*, 2, No. 3, 2013.
- Jordan William George. *The Kingship of self-Control*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

- Khoir Anshih Mahliyatul. "Kontrol Diri Dengan Tingkat Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua TNI Atau Polri". *ejournal.umm.ac.id*, 7, no. 2, 2019.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kusnan. "Kajian Linguistik: Ungkapan Bermakna Budaya dalam Adat Perkawinan Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara". *Jurnal Unsrat*. 2, No. 3, Juni 2015.
- Liau-bei Wu. *A study on the relations among self-control, peer relation and juvenile deviant behaviors*. Tesis: Program Pendidikan Sosiologi, NanHua University, Tiongkok, 2004.
- Logue, A. W. *Self Control-Waiting Until Tomorrow For Want You Want Today*. New Jersey : Practice Hall, 1995.
- Melamba Basrin. *Arsitektur Tradisional Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Bali: Pustaka Larasan, 2011.
- Melamba Basrin. *Tolaki: Sejarah, Identitas, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2013.
- Manan, Fajria Novart. *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Marsela, Ramadona Dwi dan Mamat Supriana. "Kontrol diri: Definisi dan Faktor". *Journal of Innovative Conseling: Theory, Practice and Research*, 3, No. 2, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nugrahani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Omastik Fredi, Rachmad Budiono, dan Sihabuddin. "Eksistensi dan Pelaksanaan Hak Ulayat Suku Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara

- (Perspektif UUPA dan Peraturan Pelaksanaannya)". *Hukum Student Journal*. Juli 2015.
- Rahayu Leilly Puji, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif," *Psikoborneo*, 6, no. 2, 2019.
- Rispan dan Ajat Sudrajat. "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa". *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8, No. 1, 2020.
- Rosyadi, "Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya," *Patanjala: Journal Of Historical And Cultural Research*", 6, no. 3, 2014.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ramadhan Sachrul. "Interpretasi Kalosara Dalam Rumah Adat Tolaki". *NALARS Jurnal Arsitektur*, 17, No. 2, Juli 2018.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.
- Sari Sri Elita, *Konggaaha asal-usul sungai laamekongga*, Kendari: Universitas Haluoleo Press, 2021.
- Sagimun M.D. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Satria, Muh. *Mempertimbangkan Kembali Inkulturasi Islam Dalam Perkawinan Adat Tolaki di Kabupaten Konawe*. Kendari: Fakultas Hukum Unhalu, 2011.
- Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. 37, No. 2, Agustus 2004.

- Salim Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Social*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Tamburaka Basaula. *Memahami Kalosara Secara Mudah*. Kendari: CV Barokah Raya, 2016.
- Tarimana Abdurrauf. *Seri Etnografi: Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Wijarnako Beny. "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22, No. 1, 2013.
- Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 No. 3 Oktober 2012.
- Yahya Muh dan Muh Subair. "Prakarsa Bugis-Mandar Dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara". *PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7, No. 2, 2019.
- Zulfah. "karakter: Pengendalian diri". *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No. 1, Juni 2021.

### **Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi**

Rumahsoal.my.id diakses 5 februari 2023

SuaraKendari.com, <https://www.suarakendari.com/read/peran-penting-tolea-pabitara-di-adat-tolaki>

Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Tolaki](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tolaki)

Wikipedia, [https://gor.wikipedia.org/wiki/Sulawesi\\_Tenggara](https://gor.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Tenggara)

Wawancara Ajumain Suruambo, Dewan Adat Tolaki Sulawesi Tenggara, 10 Februari 2023

Wawancara Ibnu Umar Sinapoy, Ketua Organisasi Masyarakat Tamalaki Taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara, Peserta Diklat Ke I 6 Februari 2023

Wawancara Anhar Hafid, Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Ta'awuno Tolaki Sulawesi Tenggara, ketua DPD Kabupaten Konawe, Peserta Diklat Ke I 7 Februari 2023

Wawancara Anwar, Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara, Wakil Ketua Distrik Konda, Peserta Diklat Ke III, 9 Februari 2023

Wawancara Rey, Anggota Organisasi Masyarakat Tamalaki Taawuno Tolaki Sulawesi Tenggara, Peserta Diklat Ke V, 15 Februari 2023

